

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting adalah keadaan tubuh yang sangat pendek, dilihat dengan standar baku *World Health Organization* (WHO) yang merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Standar WHO untuk prevalensi stunting adalah kurang dari 20% di suatu wilayah, artinya wilayah tersebut tidak mengalami masalah gizi balita, sedangkan prevalensi stunting di Indonesia masih lebih dari 20% dan merupakan masalah serius yang harus segera ditangani (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan WHO, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Indonesia menduduki peringkat ke lima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi stunting. Sedangkan lebih dari sepertiga anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata. Jika dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan tahun 2007 (36,8%) angka tersebut menunjukkan peningkatan (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan efek merugikan pada kecerdasan, perkembangan psikomotorik, keterampilan motorik halus dan integrasi neurosensorik (Prisca & Fithia, 2017). Dan kejadian

stunting yang terjadi merupakan dampak bersifat kronis yang tampak akibat dari kondisi kurangnya asupan gizi pada saat usia di bawah 25 bulan. Pemenuhan asupan gizi yang tidak optimal pada usia 6 sampai 24 bulan dapat terlihat dampaknya pada 1 sampai 3 tahun kemudian dan dapat berlangsung berkepanjangan. (Desyanti & Nindya, 2017).

Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Dampak dari stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak *stunted*, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, dengan tingkat kecerdasan anak Indonesia berada di urutan ke 64 sehingga akan berpengaruh pada produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif membuat hilangnya 11% GDP dan mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20% dan memperburuk kesenjangan yang dapat mengurangi 10% total pendapatan seumur hidup sehingga dapat menghambat pembangunan dan peluang menjadi negara maju (Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2018).

Permasalahan stunting tidak bisa hanya diselesaikan melalui program gizi

saja, tapi harus tersebagian besar negara dengan pendapatan rendah dan menengah, kebanyakan orang tidak memiliki tingkat akses ke pasokan air minum yang terjangkau dan aman (WHO & UNICEF, 2014). Buruknya sanitasi dan higiene menyebabkan anak menelan bakteri dalam jumlah besar melalui mulut jari kotor dan barang-barang rumah tangga, eksplorasi tanah dan kotoran unggas mengarah ke infeksi usus yang memengaruhi nutrisi anak dengan mengurangi nafsu makan, merusak penyerapan nutrisi dan peningkatan kehilangan nutrisi.

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi stunting pada balita di Indonesia menurun 7% dibandingkan tahun 2013, yaitu 42,6% pada tahun 2013 menjadi 27,28% pada tahun 2018. Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa proporsi stunting pada bayi umur dua tahun (baduta) adalah 29,9%.

Tetapi berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) balita di Provinsi Lampung diperoleh hasil presentase balita Stunting di Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan. Tahun 2015 22,7%, Tahun 2016 24,8% dan tahun 2017 sebesar 31,6 % (Dinkes Lampung 2019).

Berdasarkan data Dinkes Lampung, selama 2019 tercatat ada empat kabupaten yang memiliki kasus stunting paling marak di Lampung Tengah, Lampung Selatan, Lampung Timur, dan Tanggamus.

Menurut data prevalensi status gizi balita (TB/U) kabupaten/kota Provinsi Lampung, Lampung Selatan menduduki urutan ke 3 dari 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Balita dengan status gizi sangat pendek 9,29% dan balita

dengan status gizi pendek sebesar 19.79%.

Lampung Selatan memiliki 26 puskesmas, 5 diantaranya terletak di Kecamatan Natar dengan balita stunting yaitu Puskesmas Tanjung Sari 1,2%, Puskesmas Branti Raya 7,4%, Puskesmas Natar 0,0%, Puskesmas Hajimena 2,0% dan Puskesmas Sukadamai 7,4%. (Sumber: Dinkes Lampung, Seksi Kesga (kesehatan keluarga) dan Gizi tahun 2019)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, Puskesmas Branti Raya merupakan puskesmas yang terdapat di wilayah Lampung Selatan yang wilayah kerja puskesmas tersebut meliputi 5 desa dengan balita stunting yaitu Candimas sebanyak 6 balita, Haduyang sebanyak 3 balita, Mandah sebanyak 4 balita, Rulung Helok sebanyak 4 balita, Branti Raya sebanyak 12 balita dan Banjar Negeri sebanyak 4 balita (Sumber: Laporan Evaluasi Program Gizi Tahun 2019).

Desa Branti Raya merupakan salah satu desa yang memiliki angka kejadian stunting paling tinggi, ini alasan untuk dilakukan penelitian pada wilayah tersebut mengenai gambaran sanitasi lingkungan rumah pada penderita stunting di desa tersebut karena hal ini merupakan suatu bentuk kontribusi dalam mensukseskan program pemerintah yaitu program unggulan swasembada gizi demi menuntaskan kasus stunting di Lampung Selatan dan Lampung Selatan menargetkan bebas kasus stunting pada 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“Gambaran Sanitasi Lingkungan Rumah Pada Penderita Stunting di Wilayah Puskesmas Branti Raya Lampung Selatan Tahun 2020”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran sanitasi lingkungan rumah pada penderita stunting di wilayah kerja Puskesmas Branti Raya tahun 2020.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran antara penyediaan air bersih dengan penderita stunting
- b. Mengetahui gambaran antara saluran pembuangan air limbah dengan penderita stunting
- c. Mengetahui gambaran antara kepemilikan jamban dengan penderita stunting
- d. Mengetahui gambaran antara pelayanan kesehatan posyandu dengan penderita stunting

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam proses penulisan dan penelitian.
2. Bagi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang sebagai informasi tambahan mengenai kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Branti Raya.

3. Bagi masyarakat dapat memberikan informasi mengenai masalah kesehatan balita terutama dalam hal stunting sehingga diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan stunting dalam mencegah stunting di wilayah kerja Puskesmas Branti Raya.

#### **E. Ruang Lingkup**

Pada penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan kondisi sanitasi lingkungan rumah pada penderita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya. Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu tentang penyediaan air bersih, saluran pembuangan air limbah (SPAL), kepemilikan jamban, dan pelayanan kesehatan posyandu.